

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Parangkusumo yang terletak di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Letak Pantai Parangkusumo berada persis bersebelahan dengan Pantai Parangtritis di sisi timur dan Pantai Depok di sisi barat. Di Pantai Parangkusumo terdapat sebuah batu besar yang dikelilingi dengan pagar beton. Tempat ini disebut dengan Puri Cepuri yang konon dahulu tempat bertemunya Panembahan Senopati dan Nyi Roro Kidul . Puri Cepuri ini terletak di Dusun Mancingan, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

Puri Cepuri ini digunakan masyarakat untuk melakukan ziarah pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon atau hari-hari besar lainnya. Dan pada saat itu juga Puri Cepuri dijadikan tempat prostitusi. Setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon banyak wanita pekerja seksual (WPS) berdatangan dari berbagai kota dan melakukan kegiatan prostitusi di Puri Cepuri tersebut. Para wanita pekerja seksual datang dari berbagai kota biasanya sampai di Parangkusumo jam 16.00 WIB dengan menggunakan mobil secara berkelompok, kemudian mereka menempati kos atau kontrakan yang sudah menjadi langganan untuk mandi, makan, dan bersolek. Biasanya mereka beroperasi di dalam Puri Cepuri sekitar pukul 19.00 WIB. Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Parangkusumo Bantul Yogyakarta ini sangat beresiko tinggi

terhadap kanker serviks dikarenakan Wanita Pekerja Seksual (WPS) tersebut setiap hari melakukan hubungan seksual. Wanita Pekerja Seksual yang mengikuti pemeriksaan *pap smear* di Parangkusumo Bantul dari bulan Januari sampai dengan Desember 2015 sebanyak 64 Wanita Pekerja Seksual (WPS) dari 200 Wanita Pekerja Seksual (WPS), dan yang terdeteksi gejala kanker serviks sebanyak 38 Wanita Pekerja seksual (WPS).

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, lama menjadi WPS, dan status perkawinan. Karakteristik berdasarkan umur pendidikan terakhir, lama menjadi WPS, dan status perkawinan responden dapat dilihat pada table 4.1. dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
25- 30 Tahun	45	68,2
31 - 35Tahun	19	28,8
36 – 40Tahun	2	3,0
Pendidikan	N	%
SD	19	28,8
SMP	25	37,9
SMA	14	21,2
Tidak Sekolah	8	12,1
Lama Menjadi Wanita Pekerja Seksual	n	%
1 - 12 Bulan	23	34,8
13 - 24 Bulan	21	31,8
25 - 36 Bulan	10	15,2
37 - 48 Bulan	4	6,1
> 48 Bulan	8	12,1
Status Perkawinan	n	%
Menikah	20	30,3
Belum Menikah	22	33,3
Cerai	24	36,4
Jumlah	66	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 25 - 30 tahun, yaitu sebanyak 45 responden (68,2%), dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMP, yaitu sebanyak 25 responden (37,9%), dengan lama menjadi wanita pekerja seksual 1 - 12 bulan, yaitu sebanyak 23 responden (34,8%) dan dengan status perkawinan kategori cerai, yaitu sebanyak 24 responden (36,4%).

3. Hasil

a. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Pemeriksaan *Pap Smear*

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pemeriksaan *Pap Smear*

Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik	10	15,2
Cukup	44	66,7
Kurang	12	18,2
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer(2016)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan *pap smear* kategori cukup, yaitu sebanyak 44 responden (66,7%).

b. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Pengertian Pemeriksaan *Pap Smear*

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pengertian Pemeriksaan *Pap Smear*

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	38	57,6
Cukup	16	24,2
Kurang	12	18,2
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian pemeriksaan *pap smear* kategori baik, yaitu sebanyak 38 responden (57,6%).

c. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Tujuan Pemeriksaan *Pap Smear*

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Tujuan Pemeriksaan *Pap Smear*

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	24	36,4
Cukup	25	37,9
Kurang	17	25,8
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang tujuan pemeriksaan *pap smear* kategori cukup, yaitu sebanyak 25 responden (37,9%).

d. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Manfaat Pemeriksaan *Pap Smear*

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Wanita Responden tentang Manfaat Pemeriksaan *Pap Smear*

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	13	19,7
Cukup	36	54,5
Kurang	17	25,8
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang manfaat pemeriksaan *pap smear* kategori cukup , yaitu sebanyak 36 responden (54,5%).

e. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Syarat Pemeriksaan *Pap Smear*

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Syarat Pemeriksaan *Pap Smear*.

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	15	22,7
Cukup	23	34,8
Kurang	28	42,4
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang syarat pemeriksaan *pap smear* kategori kurang, yaitu sebanyak 28 responden (42,4%).

f. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Sasaran Pemeriksaan *Pap Smear*

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Sasaran Pemeriksaan *Pap Smear*

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	2	3,0
Cukup	40	60,6
Kurang	24	36,4
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer(2016)

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang Sasaran Pemeriksaan *Pap Smear* kategori cukup, yaitu sebanyak 40 responden (60,6%).

g. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Waktu Pemeriksaan *Pap Smear*

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Waktu Pemeriksaan *Pap Smear*

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	39	59,1
Cukup	11	16,7
Kurang	16	24,2
Jumlah	66	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang waktu pemeriksaan *pap smear* kategori baik, yaitu sebanyak 39 responden (59,1%).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian yang dilakukan di Parangkusomo, Bantul, Yogyakarta, dengan jumlah 66 responden diperoleh data bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan *pap smear* dalam kategori cukup sebanyak 44 responden (66,67%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden WPS dalam penelitian sudah mampu memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan *pap smear*, meskipun masih belum secara keseluruhan cukup baik. Hasil penelitian ini salah satunya disebabkan karena faktor usia responden. Usia responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah usia 25-30 tahun (68,2%), hal ini menunjukkan pada usia tersebut para WPS sudah paham dan tahu mengenai *pap smear*.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh akan daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik (Ariani, 2014).

2. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Pengertian Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian yang dilakukan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta dengan jumlah 66 responden diperoleh data bahwa mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang pengertian pemeriksaan *pap smear* dalam kategori baik sebanyak 38 responden (57,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WPS sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pengertian dari pemeriksaan pap smear, hal ini disebabkan karena faktor pendidikan. Hasil penelitian ini disebabkan salah satunya karena faktor pendidikan responden yang sebagian besar adalah SMP (37,9%), dengan tingkat pendidikan yang masih dalam kategori menengah tersebut maka proses pemahaman para WPS menjadi baik, hal ini tentunya mempengaruhi pengetahuan WPS.

Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada perkembangan orang lain untuk menuju kearah cita-cita tertentu untuk mengisi kehidupan sehingga dapat menjabat kebahagiaan. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang

dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki (Ariani, 2014).

3. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Tujuan Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian yang dilakukan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta, dengan jumlah responden 66 responden diperoleh data bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang tujuan pemeriksaan *pap smear* dalam kategori cukup sebanyak 25 responden (37,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden WPS dalam pada penelitian ini masih butuh informasi yang lebih mengenai tujuan mengenai tujuan dari pemeriksaan pap smear. Meskipun di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta pernah diadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dalam hal ini termasuk pemeriksaan pap smear, akan tetapi kesadaran para WPS untuk menghadiri dan mengikuti penyuluhan masih rendah.

Hal ini tentunya mempengaruhi pengetahuan responden dalam penelitian ini, sebagaimana teori yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan yaitu penyuluhan. Nursalam (2009), yang menyatakan bahwa informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang didapatkan baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan

atau peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa sebagai media informasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pendapat dan kepercayaan orang (Nursalam, 2009). Menurut Notoatmodjo (2010), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

4. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Manfaat Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian yang dilakukan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta, dengan jumlah responden 66 responden diperoleh data bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang manfaat pemeriksaan *pap smear* dalam kategori cukup sebanyak 36 responden (54,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sudah memiliki pengetahuan cukup baik mengenai manfaat dari pemeriksaan pap smear. Salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan yang cukup dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan.

Faktor lingkungan mempengaruhi pengetahuan responden dalam penelitian ini, karena secara khusus responden dalam penelitian ini masih bersifat homogen/tidak banyak perbedaan maksudnya semua adalah WPS. Hal

ini jelas mempengaruhi pengetahuan mengenai manfaat pemeriksaan pap smear. Selain itu, wilayah kerja Parangkusomo, Bantul, Yogyakarta, merupakan salah satu kecamatan yang berada di paling selatan Kabupaten Bantul, hal ini jelas akan memberikan dampak pada pengetahuan responden dalam hal ini pengetahuan WPS. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2010).

5. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Syarat Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian yang dilakukan di Parangkusomo, Bantul, Yogyakarta, dengan jumlah responden 66 responden diperoleh data bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang syarat pemeriksaan *pap smear* dalam kategori kurangsebanyak 28 responden (42,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para WPS di Parangkusomo, Bantul, Yogyakarta belum paham syarat pemeriksaan pap smear. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar responden yang merupakan WPS dengan lama menjadi wanita pekerja seksual 1 - 12 bulan (34,8%), hal ini menunjukkan masih kurangnya pengalaman para WPS. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan pengalaman akan menghasilkan pemahaman yang berbeda bagi tiap individu, maka pengalaman

mempunyai kaitan dengan pengetahuan. seseorang yang mempunyai pengalaman banyak akan menambah pengetahuan (Nursalam, 2009). Pengalaman merupakan guru yang terbaik, pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

6. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Sasaran Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian yang dilakukan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta, dengan jumlah responden 66 responden diperoleh data bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang sasaran pemeriksaan *pap smear* dalam kategori cukup sebanyak 40 responden (60,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden WPS dalam penelitian ini masih membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai sasaran dari *pap smear*, hal ini sangat erat kaitannya dengan usia responden dalam penelitian ini yaitu sebagian besar adalah usia 25-30 tahun (68,2%) dan dengan status perkawinan kategori cerai (36,4%). Sehingga secara pengalaman dan juga masih tidak begitu paham mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *pap smear*.

7. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual (WPS) Tentang Waktu Pemeriksaan *Pap Smear*

Hasil penelitian yang dilakukan di Parangkusomo, Bantul, Yogyakarta, dengan jumlah responden 66 responden diperoleh data bahwa, mayoritas responden merupakan wanita pekerja seksual (WPS) dengan tingkat pengetahuan tentang waktu pemeriksaan *pap smear* dalam kategori baik sebanyak 39 responden (59,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WPS sudah memiliki pengetahuan mengenai waktu pemeriksaan pap smear baik. Hal ini disebabkan salah satunya faktor informasi. Faktor informasi menjadi salah satu faktor penting karena di Parangkusomo, Bantul, Yogyakarta sudah sering bekerjasama dengan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dalam hal ini Puskesmas Kretek dalam hal pelaksanaan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga WPS yang banyak yang tau dan paham mengenai pemeriksaan pap smear, terutama berkaitan dengan waktu pemeriksaan pap smear. Hal ini sejalan dengan teori dari Nursalam (2009), yang menyatakan bahwa informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang didapatkan baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa sebagai media informasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar

terhadap pembentukan pendapat dan kepercayaan orang (Nursalam, 2009). Menurut Notoatmojo (2010), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan serta kelemahan, diantaranya :

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam proses pengumpulan responden yang akan dijadikan sampel, karena responden bisa ditemui jam 22.00 WIB ataupun bisa sampai pagi pukul 03.00, dan peneliti juga harus ada pendampingan karena lokasi tersebut sangat rawan bagi perempuan.
2. Penelitian dilakukan pada malam hari, untuk penerangan sangat kurang atau remang-remang sehingga untuk mengisi kuesioner tidak begitu jelas, dari segi keamanannya juga kurang, sehingga peneliti harus lebih waspada untuk melakukan penelitian di Parangkusumo Bantul.
3. Pada proses penelitian biaya yang dikeluarkan peneliti tidak sedikit, dari yang awalnya tidak dikenakan biaya, ternyata penanggung jawab responden meminta adanya biaya untuk penelitian. Sehingga peneliti merasa sedikit keberatan dan kewalahan dengan adanya permintaan dari penanggung jawab responden tersebut.